

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan tentang Motivasi Pengasuh

##### 1. Pengertian Motivasi

Sudah umum orang menyamakan antara kata “Motivasi“ dengan kata “Motif ” untuk menunjuk mengapa seseorang itu berbuat sesuatu.<sup>1</sup> Motivasi atau motif yang dalam bahasa Perancis yang berarti: bergerak, penyebab untuk bergerak, sesuatu yang merangsang untuk bergerak.<sup>2</sup>

Motif itu adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Motif dapat berupa kebutuhan dan cita-cita. Motif ini merupakan tahap awal dari proses motivasi, sehingga motif baru merupakan suatu kondisi intern atau disposisi (kesiap siagaan) saja. Sebab motif tidak selamanya aktif. Motif aktif pada saat tertentu saja, yaitu apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak. Motif yang telah menjadi aktif inilah yang disebut motivasi.<sup>3</sup>

Dari segi taksonomi, motivasi berasal dari kata *movere* dalam bahasa latin yang artinya “bergerak”. Berbagai hal yang biasa terkandung dalam berbagai definisi tentang motivasi antara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan dan intensif. Dengan demikian dapat diartikan bahwa suatu motif adalah keadaan kejiwaan yang

---

<sup>1</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 239

<sup>2</sup> Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 139

<sup>3</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Muhibid Abdul Wahab, *Psikologi, Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004) hal. 131-132

mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku sikap dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan. Karena itulah bagaimana motivasi didefinisikan terdapat tiga komponen utama, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan.<sup>4</sup>

Motivasi ini dapat juga dikaitkan dengan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat cirri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri.<sup>5</sup>

Menurut Sumardi Suryabrata dalam psikologi pendidikan: 2011, adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.<sup>6</sup> Menurut Mc. Donald, dalam psikologi pendidikan: 2015, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting:

- a. Bahwa motivasi ini mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa

---

<sup>4</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 142

<sup>5</sup> Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 76

<sup>6</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 101

beberapa perubahan energy di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organism manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/ “feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/ terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan, tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dalam ketiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi ini sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 240

## 2. Ciri-ciri Motivasi

Sardiman menjelaskan ciri-ciri motivasi pada diri seseorang:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapat
- g. Tidak mudah melepaskan hasil yang diyakini. Senang mencari dan memecahkan masalah soal.<sup>8</sup>

## 3. Fungsi Motivasi

Peranan motivasi dalam mempelajari tingkah laku seseorang besar sekali. Motivasi menyebabkan timbulnya berbagai tingkah laku, dimana salah satu diantaranya mungkin dapat merupakan tingkah laku yang dikehendaki. Fungsi motivasi antara lain adalah menjelaskan dan mengontrol tingkah laku. Menjelaskan tingkah laku berarti dengan mempelajari motivasi, dapat diketahui mengapa siswa melakukan suatu pekerjaan dengan tekun dan rajin, sementara siswa lain acuh terhadap pekerjaan itu. Mengontrol tingkah laku maksudnya, dengan mempelajari motivasi dapat diketahui mengapa seorang sangat menyenangi suatu objek dan kurang menyenangi objek yang lain.

---

<sup>8</sup> <http://wahidkkt.blogspot.com/2011/11/ciri-ciri-motivasi.html> (14:59 19 April 2016)

#### 4. Macam-macam Motivasi

Motivasi dibedakan menjadi dua: a. motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seseorang melakukan sesuatu karena ia ingin melakukannya. b. motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.<sup>9</sup>

#### **B. Tinjauan tentang Pengasuh Pesantren**

Pengasuh pesantren atau sering disebut dengan kiyai, disamping sebagai pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali manajerial pesantren. bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari kecenderungan kiyai. kiyai disebut alim bila ia benar-benar memahami, mengamalkan dan memfatwakan kitab kuning. kiyai demikian ini menjadi panutan bagi santri pesantren, bahkan bagi masyarakat Islam secara luas. Jadi ada beberapa kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi kiyai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri.<sup>10</sup> Pada pembahasan di dalam penelitian ini sekali lagi tidak hanya pengasuh dalam arti kiai sebuah pesantren tetapi juga meliputi para ustadz/ustadzah pesantren. Sehingga perlu diuraikan pula teori tentang pendidik/guru yang lebih dikenal dengan sebutan ustadz/ustadzah di dunia pesantren. Karena teori tentang ustadz/ustadzah

---

<sup>9</sup> Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 89-91

<sup>10</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 20

belum ada pengkajian secara mendalam masih banyak yang menggunakan nama pendidik maka disini disampaikan teori berkaitan dengan pendidik.

### 1. Pengertian Pengasuh dalam Pendidikan Islam

Pendidik dalam konteks Islam, sering disebut dengan murabbi, mu'allim, dan mu'addib, yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata murabbi berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, kata mu'allim berasal dari kata *'allama*, *yu'allimu*, sedangkan kata muaddib berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*.<sup>11</sup> Pendidik Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik, agar menjadi lebih baik.<sup>12</sup> Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti pendidik merupakan sifat yang melekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.<sup>13</sup>

Manusia selaku cendekiawan dan intelektual muslim dituntut untuk mengembangkan serta menempuh berbagai jalan untuk tetap melestarikan

---

<sup>11</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), cet. Ke 1, hal. 84-85

<sup>12</sup> Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Teras, 2010), cet. Ke 1, hal. 19

<sup>13</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 86-87

misi-misi agama yaitu menjadi *warasatul anbiya*, pewaris para nabi-nabi. Dalam kaitan pendidikan, misi tersebut dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang satu pihak menjadi pendidik dan dipihak lainnya menjadi anak didik. Para pendidik memperoleh keutamaan karena Rasulullah SAW, adalah pemimpin mereka dan orang yang pertama yang membawa panji pembebasan dari kebodohan dan kesesatan.<sup>14</sup>

Sedikit bisa disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa dalam proses belajar mengajar perlu atau dibutuhkan sosok pengajar, pendidik atau disebut dengan guru/ustadz/ustadzah. Karena guru/ustadz/ustadzah adalah orang yang dianggap memiliki kemampuan dalam hal tertentu termasuk ilmu pengetahuan. Dimana ada harapan bahwa dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki bisa bermanfaat dan ditularkan oleh orang-orang disekitarnya dan membuat perkembangan suatu daerah tertentu dengan adanya mereka.

Beberapa pengertian dari pendidikan, guru dan ustadz/ustadzah di antaranya yaitu:

- a. Pendidik mempunyai dua pengertian, yaitu dalam arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sedangkan pendidik dalam arti yang sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> M. Sholihat, (ed), Muhammad Ajaj Al-Khatib, *Hadist Nabi Sebelum Dibukukan*, terj. AH. Akrom Fahmi, (Jakarta: Gema Insane Press, 1999), hal. 64

<sup>15</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Cet. Ke.1, hal. 139

b. Guru adalah pendidik profesional

Yang pertama kali menjadi pendidik bagi anak adalah orang tua.

Karena itu, dia disebut sebagai pendidik kodrati. Pada QS. At-Tahrim 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا

يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai ( perintah ) Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”, (Q.S. A-Tahrim/66: 6).<sup>16</sup>*

Dari ayat tersebut dapat diambil sebuah makna, bahwa orang tua dan keluarga, yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak-anaknya, karena sukses tidaknya anak akan sangat bergantung pada pengasuhan, perhatian, dan pendidikan orang tuanya. Sehingga suksesnya anak juga merupakan suksesnya orang tua dan keluarga.<sup>17</sup> Namun disisi lain, oleh karena orang tua tidak mempunyai kemampuan, waktu, dan sebagainya, maka mereka mengerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yang berkompeten untuk melaksanakan tugas pendidik. Sehingga definisi pendidik disini adalah mereka memberikan pendidikan kepada anak didik yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah.

<sup>16</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bekasi: PT. Dewi Sukses Mandiri, 2012), hal. 561

<sup>17</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 86



## 2. Syarat-syarat Guru

Untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dari manusia-manusia lain pada umumnya. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu itu antara lain: a. Persyaratan administratif, b. Persyaratan teknis, c. Persyaratan psikis, d. Persyaratan fisik.<sup>18</sup>

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum dalam hal ini untuk menjadi seorang guru atau ustadz/ ustadzah yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggungjawab yang dibebankan kepadanya diantaranya:

### a. Taqwa kepada Allah SWT

Sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya.

### b. Berilmu

Ijazah buka semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

---

<sup>18</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, .hal. 126

c. Sehat Jasmani

Seorang guru/ustadz/ustadzah yang berpenyakit tidak akan bergairah untuk mengajar, jelas sekali yang sakit-sakit kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didiknya.

d. Berlakuan Baik

Di antara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru/ustadz/ustadzah itu berakhlak baik pula. Guru/ustadz/ustadzah yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama yaitu Muhammad SAW.

Diantara akhlak guru/ustadz/ustadzah tersebut adalah:

- 1) Mencintai jabatannya sebagai guru/ustadz/dzah.
- 2) Bersikap adil terhadap semua anak didiknya.
- 3) Berlaku sabar dan tenang
- 4) Bekerjasama dengan guru/ustadz/dzah lain.
- 5) Bekerjasama dengan masyarakat.<sup>19</sup>

Menurut Al-Ghazali sebagaimana diuraikan dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* dalam pemikiran pendidikan Islam pendidikan harus memiliki syarat sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) ‘Alim

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 39

<sup>20</sup> Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal, 108-109

- 2) Berakhlak mulia, mampu mengendalikan nafsunya.
- 3) Rasa kasih sayang terhadap muridnya.
- 4) Seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya dalam mengajar.
- 5) Seorang guru hendaklah berfungsi sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan murid-muridnya.
- 6) Guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekererasan, cacian, makian dan sebagainya dan jangan mengekspos kesalahan murid di depan umum.
- 7) Seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain, seorang guru jangan menjelekkkan ilmu-ilmu yang bukan keahliannya atau spesialisnya.
- 8) Seorang guru harus mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual. Al-Ghazali menasehatkan agar guru membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman muridnya.
- 9) Seorang guru yang baik menurut Al-Ghazali adalah disamping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat, dan kewajiban muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya.
- 10) Seorang guru yang baik adalah guru harus berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa.

### 3. Tugas Guru

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas seorang rosul. Dari pandangan ini, dapat dipahami bahwa tugas pendidik sebagai warosat al-anbiya', yang pada hakikatnya mengemban misi rahmatal lil'alamin.

Dalam pandangan al-ghazali, seorang pendidik mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada allah. Hal ini karena pada dasarnya tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada allah, kemudian merealisasikannya pada kesalehan sosial dalam masyarakat sekelilingnya.

Dalam paradigma jawa,pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “*digugu dan ditiru*”. Dikatakan “*digugu*”(dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan “*ditiru*” (diikuti) karea guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya. Kadang kala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikategorikan sebagai seorang pendidik. Pada dasarnya tugas pendidik tidak hanya berkutat pada hal itu saja, namun lebih luas lagi juga

bertanggung jawab mengelola, mengarahkan, memfasilitasi, merencanakan dan mendesain program yang akan dijalankan dengan baik.<sup>21</sup>

Secara garis besar pendidik mempunyai tugas sebagai berikut :

- a. Sebagai pengajar (*instructor*), bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah di susus serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*manager*) pendidik harus mampumemimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.<sup>22</sup>

#### 4. Peran Guru

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar , pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru,maupun dengan staff yang lainnya. Peranan guru secara rinci dalam kegiatan belajar mengajar dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Informator

---

<sup>21</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hal. 91-92

<sup>22</sup> Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah...*, hal 23-24

b. Organisator

Guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Semua diorganisasikan untuk mencapai efektivitas dan efisien dalam belajar pada diri siswa

c. Motivator

Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Peranan guru sebagai motivator sangatlah penting dalam interaksi belajar mengajar karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

d. Pengarah/ direktor

Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

e. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Dengan memberikan ide-ide kreatif yang dapat dijadikan contoh oleh anak didiknya.

f. Transmitter

Dalam kegiatan belajar mengajar guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g. Fasilitator

Guru memberikan fasilitasi atau kemudahan dalam proses belajar mengajar. Sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

h. Mediator

Guru diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

i. Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran guru sebagai evaluator, mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.<sup>23</sup>

j. Kompetensi Guru

Untuk dapat melaksanakan tugasnya, pendidik hendaknya memiliki kemampuan dan kompetensi kependidikan, meskipun secara umum semua orang dapat saja menjadi pendidik. Untuk mewujudkan pendidik yang professional, dapat mengacu pada tuntunan nabi Muhammad Saw karena nabi adalah satu-satunya pendidik yang paling berhasil. Pendidik harus memiliki kompetensi personal religius, social religius, dan professional religious. Kata religious selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen

---

<sup>23</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal.143-146


pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama. Sehingga segala macam masalah pendidikan yang dihadapi dipertimbangkan dan dipecahkan serta ditempatkan dalam perspektif Islam.<sup>24</sup>

### C. Tinjauan Prestasi Belajar Al-Qur'an

#### 1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa berarti "bacaan" atau yang dibaca. Kata Al-Qur'an merupakan bentuk masdar yang diartikan dengan isim maf'ul yaitu maqru' berarti yang dibaca.<sup>25</sup>

Didalam Al-Qur'an sendiri ada pemakaian kata "Qur'an" yang berarti bacaan, sebagaimana yang terdapat dalam ayat 17-18 surat Al-Qiyamah:


 فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ 
 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

*"Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacakannya itu. (QS. Al-Qiyamah: 17-18)<sup>26</sup>*

Secara terminologi, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir, serta membacanya merupakan ibadah. dengan definisi ini, kalam Allah yang diturunkan kepada nabi selain nabi Muhammad SAW tidak dinamakan Al-Qur'an, misalnya kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Musa

<sup>24</sup> Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah...*, hal. 19

<sup>25</sup> Abdusshomad Buchori, *Ilmu Tafsir Sejarah dan Implementasinya*, (Surabaya: Majelis Ulama Indonesia (MUI), 2012) hal. 7

<sup>26</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bekasi: PT. Dewi Sukses Mandiri, 2012), hal. 578



dinamakan taurat dan yang diturunkan kepada nabi isa dinamakan injil. Begitu pula kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad, tetapi membacanya tidak dianggap ibadah, seperti hadist qudsi, tidak pula dinamakan Al-Qur'an.<sup>27</sup>

Menurut Prof. KH. M. Syafi'i A. Karim dalam kuliahnya dalam ilmu tafsir sejarah dan implementasinya menjelaskan ta'rif Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an yaitu kalamullah yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril yang dinukilkan sampai kepada kita dengan jelas mutawatir. Sedangkan Prof. M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam sejarah dan pengantar ilmu tafsir mengatakan bahwa Al-Qur'an menurut uruf syara' ialah nama kalamullah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad yang ditulis dalam mushaf.<sup>28</sup>

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang juga merupakan bukti atas kebenaran Nabi Muhammad SAW. Serta dijadikan sebagai pedoman hidup manusia, khususnya bagi umat Islam.<sup>29</sup> Untuk menemukan pedoman-pedoman yang terkandung didalamnya, maka Al-Qur'an tidak hanya dijadikan sebagai kitab suci yang dibaca melainkan sebagai kitab suci yang dipahami kandungan maknanya.

Dari beberapa penjelasan mengenai pengetahuan Al-Qur'an bisa disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang disampaikan kepada utusan-Nya yaitu nabi Muhammad SAW sebagai khotamul

---

<sup>27</sup> Alwasim, *Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara), hal. 613

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 10

<sup>29</sup> Kurdi, dkk, *Hermeunitika Al-Qur'an dan Hadist*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), hal.

Anbiya' (nabi yang terakhir) melalui perantara malaikat jibril diturunkan secara mutawatir dan bagi yang membacanya terhitung pahala. Maka dari itu bisa kita pahami bersama betapa pentingnya Al-Qur'an untuk dipelajari dan dipahami oleh kaum muslim.

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari atau dibulatkan menjadi 23 tahun dengan perincian 13 tahun di Mekah dan 10 tahun di Madinah.

## 2. Hikmah diturunkan Al-Qur'an

Adapun hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur adalah agar lebih mudah dimengerti dan dilaksanakan, diantara ayat-ayat Al-Qur'an ada yang nasikh (menghapus hukum yang terkandung ayat sebelumnya) ada yang mansukh (ayat yang hukumnya terhapus ayat yang datang belakangan), turunnya ayat disesuaikan dengan peristiwa – peristiwa yang terjadi sehingga lebih mengena, lebih mengesankan, dan lebih berpengaruh didalam hati, memudahkan penghafalan dan ada sebagian ayat yang turun menjadi jawaban atas pertanyaan dan penolakan terhadap suatu pendapat atau perbuatan.<sup>30</sup>

## 3. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Itu merupakan suatu rahmat bagi seluruh alam. Satu-satunya mu'jizat yang kekal sepanjang masa. Didalamnya berisi kandungan wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman hidup, serta pelajaran bagi siapa

---

<sup>30</sup> Alwasim, *Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata...*, hal. 613

saja yang mengimaninya dan mengamalkannya. Selain itu kitab suci Al-Qur'an juga merupakan kitab suci yang terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT, yang isinya telah mencakup seluruh pokok syari'at yang ada pada kitab-kitab sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang membaca Al-Qur'an dengan hati yang khusu' dan mengharapkan Ridho dari Allah SWT, niscaya akan bertambahlah keimanan dan kecintaannya.

Bagi umat Islam sudah pasti meyakinkannya bahwa membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk amal ibadah yang mulia dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, karena yang dibacanya itu adalah kalamullah. Sebaik-baik bacaan kaum mukmin, baik dalam keadaan suka maupun duka, juga bisa menjadi obat penawar bagi jiwa yang resah, tidak tenang, gelisah maupun penyakit-penyakit dlahir atau batin lainnya.

Membaca adalah suatu usaha mengolah bahan bacaan yang berupa simbul atau tulisan yang berisi pesan peneliti.<sup>31</sup> Dalam ajaran Islam membaca yang terpenting adalah membaca sesuatu yang bermanfaat baik dunia maupun akhirat. Dan membaca yang sangat dianjurkan serta diperintahkan oleh Allah adalah membaca Al-Qur'an. Sebagai manusia yang beragama, selalu dituntut untuk senantiasa membaca dalam arti membaca ayat-ayat atau tandatanda kebesaran Allah dimuka bumi ini. Karena bagi orang yang mau belajar Al-Qur'an dan menyibukkan diri dengan memperbanyak membaca Al-Qur'an akan diberikan kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia bahkan orang yang menghendaki mati syahid pun dan selamat dan mendapatkan keteduhan ketika

---

<sup>31</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1991), hal. 42

di padang mahsyar serta mendapatkan petunjuk ketika hari kesesatan dianjurkan memperbanyak bacaan Al-Qur'an.<sup>32</sup> Bahkan ayat-ayat Al-Qur'an sendiri yang pertama kali diturunkan adalah perintah kepada umat manusia untuk membaca dan menulis. Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca Al-Qur'an. Kemampuan membaca yang baik dan benar itu tidak boleh meninggalkan kaidah-kaidah ilmu tajwid.<sup>33</sup>

#### 4. Tujuan Membaca Al-Qur'an

Tujuan utama dalam membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, menangkap isi dan memahami bacaan.<sup>34</sup> Membaca juga merupakan kunci ilmu pengetahuan bagi seseorang, dengan membaca orang akan memiliki pengetahuan yang lebih luas, pemikiran yang lebih kritis serta dapat mengetahui kebenaran, fakta, sehingga dapat membedakan antara benar dan salah. Sebagaimana apa yang dibahas dalam penelitian ini tentang kemampuan membaca Al-Qur'an, maka tujuan dari membaca Al-Qur'an sendiri disini adalah untuk mendekatkan diri pada Allah, karena Al-Qur'an sendiri dikalangan Islam merupakan bacaan nomor pertama dikala susah maupun senang. Karena keutamaan membaca Al-Qur'an sendiri menurut Rasulullah memberikan apresiasi, motivasi, dan sugesti untuk giat membacanya. Seperti yang dijelaskan disurat Al-A'laa ayat 6 di bawah ini:

سُنُقْرُكُ فَلَآ تَنْسَىٰ

*Artinya: Kami akan membacakan (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa. (QS. Al-A'laa: 6)*<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Sayyid Muhammad Haqqi An-Nazili, *Khozinatul Asror*, (Semarang: Thoha Putra), hal.

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 4

<sup>34</sup> Hernowo, *Quantum Reading*, (Bandung: MLC, 2005), hal. 33.

<sup>35</sup> <http://sultonimubin.blogspot.com/2013/12/al-ala-ayat-1-10-dan-terjemah.html> diakses pada jam 02.04 tanggal 17April 2015

## 5. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilakukan sekarang atau untuk dilakukan pada masa yang akan datang, setelah melalui proses pengembangan dan latihan. Adanya proses pembelajaran Al-Qur'an, secara tidak langsung itu menunjukkan bahwa akan ada perubahan yang terjadi pada siswa. Sebagaimana yang diungkapkan di atas, bahwa ketika adanya proses pembelajaran khususnya pembelajaran Al-Qur'an maka siswa akan memperoleh setidaknya tiga pokok dari hasil pembelajaran tersebut:

- a. Kemampuan dasar dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar
- b. Kemampuan untuk menghafal surat-surat pendek
- c. Pemahaman kandungan surat-surat pendek

Jadi indikator kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksud di sini adalah kesanggupan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik, lancar dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid serta memahami kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuan pendidikan merupakan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan. Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat,

berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>36</sup>

Jika melihat dari tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri, agar tujuan pendidikan agama Islam itu dapat tercapai dengan baik maka kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa mutlak sangat diperlukan sebagai hal yang paling mendasar dalam pendidikan agama Islam.

#### 6. Tata Krama dalam Membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an sudah tentu harus memperhatikan masalah adab-adabnya (tata karma), karena yang dibaca itu adalah Kalamullah yang harus dijunjung tinggi dan dimuliakan. Para Ulama' ahli Al-Qur'an telah mengatur secara baik dan tertib tata karma dalam menghormati dan mengagungkan Al-Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*: “sudah sepantasnyalah orang yang membaca Al-Qur'an untuk menghadirkan didalam hatinya akan keagungan Allah SWT. dan mengetahui bahwa apa yang sedang dibacanya itu bukanlah perkataan manusia.”<sup>37</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan Apabila dibacakan Al-Qur'an (kepadamu), maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat Allah.”<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hal. 52

<sup>37</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Juz 1*, (Beirut: dar Al-Ma'rifat, tt), hal. 280

<sup>38</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 177

Maksudnya: jika dibacakan Al-Qur'an kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam sembahyang, terkecuali dalam shalat berjamaah ma'mum boleh membaca Al-Fatihah sendiri waktu imam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Adab (tata karma) dalam membaca Al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

- a. Pembaca Al-Qur'an harus bersungguh-sungguh mengagungkan Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT surat Muhammad ayat: 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

*"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci."*<sup>40</sup>

- b. Tidak menyentuh Al-Qur'an atau membacanya kecuali dalam keadaan suci. Jadi sebelum membaca Al-Qur'an diharuskan melakukan wudhu' (jika memegang Al-Qur'an). Adapun bagi yang membacanya dengan hafalan saja (tanpa membawa Al-Qur'an), hanya disunatkan saja.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Waqi'ah ayat: 77-80

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

*"Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh). Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabbil 'alamiin."*<sup>41</sup>

<sup>39</sup> [www.duniaislam.org](http://www.duniaislam.org), diakses 19 Juni 2016 pukul 09.00 WIB

<sup>40</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 510

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 538

- c. Membaca do'a sebelum memulai membaca Al-Qur'an
- d. Disunahkan membaca Isti'adzah dan basmalah sebelum memulai membaca ayat-ayat Al-Qur'an.
- e. Disunahkan bagi pembaca Al-Qur'an memilih tempat-tempat yang bersih untuk membacanya, yang diutamakan adalah di masjid.
- f. Pembaca Al-Qur'an diwajibkan menggunakan tajwid, tanpa menggunakannya hukumnya haram, sebab membaca Al-Qur'an dengan tajwid hukumnya Fardhu 'Ain.
- g. Dianjurkan membaguskan suaranya, sebab suara yang bagus dan merdu itu bisa menambah keindahan uslubnya Al-Qur'an.
- h. Diwajibkan niat dengan ikhlas karena Allah ta'ala semata-mata agar mendapatkan keridhaan Allah dan pahala-Nya, dan berusaha menghindari dari maksud-maksud untuk mencari keuntungan dunia, pangkat (jabatan), atau kemenangan dalam musabaqoh. Karena keridhaan-Nya itu sudah cukup dari segala-galanya.
- i. Pembaca Al-Qur'an wajib tawadhu' (merendahkan diri) dengan perangai yang lemah lembut dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tidak terpuji, keras hati (berangsaan).
- j. Disunahkan membacanya dengan tartil, dengan bacaan yang berlahan-lahan, jelas dan tenang, sebab bacaan yang tartil lebih banyak memberi bekas dan mempengaruhi jiwa serta lebih mendatangkan ketenangan dalam jiwa.



Sebagaimana dalam surat Al-Muzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

*Artinya: "Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan".<sup>42</sup>*

- k. Disunahkan membersihkan mulut dengan wangi-wangian, lebih utamanya menggunakan siwak.
- l. Pembaca Al-Qur'an disunahkan untuk memperhatikan arti dan maksud kandungan Al-Qur'an, sehingga apabila sampai kepada ayat tasbih, maka dibacalah tasbih dan tahmid dan bila sampai kepada ayat adzab maka mohonlah perlindungan kepada Allah, demikian juga apabila sampai kepada ayat surga atau neraka maka memohonlah kepada Allah supaya kita diberi surga-Nya dan dijauhkan dari siksa neraka, begitu seterusnya.
- m. Disunahkan untuk mendengarkan dan memperhatikan bacaan Al-Qur'an dengan khidmat dan khusyu' agar dapat mendapatkan rahmat Allah.
- n. Pembaca Al-Qur'an dan yang mendengarkannya disunahkan bersedih hati (menangis) apabila sampai kepada ayat-ayat adzab.
- o. Pembaca dan yang mendengar bacaan Al-Qur'an disunahkan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, ketika sampai kepada ayat-ayat yang menyebutkan nama Nabi Muhammad SAW.
- p. Pembaca Al-Qur'an harus berusaha menghindari jangan sampai memutus ayat hanya karena mau berbicara dengan orang lain.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal.575

Hendaknya bacaan itu diteruskan sampai pada batas yang telah ditentukan barulah disudahi, dan kemudian ditutup dengan do'a. begitu pula dilarang tertawa-tawa, bermain-main, bersenda gurau dan lain sebagainya ketika membaca Al-Qur'an sebab perilaku seperti itu tidak layak dilakukan pada saat membaca kitab suci, dan berarti pula tidak menghormati kesuciannya.

- q. Disunahkan berpakaian yang rapi dan bagus serta menutup aurat, begitu juga disunahkan memakai wangi-wangian.
- r. Disunahkan membaca do'a khotmil Qur'an, baik sesudah khatam 30 juz maupun belum.

#### 7. Keutamaan-keutamaan Membaca Al-Qur'an.

Ada banyak keutamaan yang akan didapatkan oleh orang yang mau membaca Al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut:

Sebagaimana telah diterangkan oleh Allah SWT dalam firmannya surat Al-Fatir ayat: 29 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi."*<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 438

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Dari beberapa penelitian yang sudah ada tentang motivasi dalam ranah pendidikan khususnya penelitian yang ditemukan oleh peneliti ditemukan fakta bahwa kebanyakan mengarah pada bagaimana seorang pendidik/guru/ustadz/ustadzah dalam memberikan motivasi kepada anak didik untuk mencapai prestasi terbaik dalam suatu mata pelajaran tertentu dalam hal ini Al-Qur'an, selain itu langkah atau upaya seorang pendidik/guru/ustadz/dzah dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, jadi yang dibahas adalah peningkatan motivasi peserta didik seperti yang sudah pernah diteliti dalam skripsi, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Fuadatul Umayyah pada tahun 2012, dengan judul Strategi Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali Rejotangan Tulungagung.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Mahfudin pada tahun 2011, dengan judul Upaya Guru Al-Qur'an Hadist dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an di MTs Walisongo Besuki Tulungagung.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fatchul Khasanah pada tahun 2013, dengan judul Upaya Ustadz/Ustadzah untuk Meningkatkan Semangat Belajar Santri TPQ dalam Mempelajari Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Al-Fattah Tanggung Campurdarat Tulungagung.

Mengulas dan menelaah dari peneliti-peneliti terdahulu, maka dapat disimpulkan untuk penelitian milik antara lain:

1. Rina Fuadatul Umayyah, dalam skripsinya menjabarkan fokus penelitian:
  - a) bagaimana motivasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali Rejotangan Tulungagung.
  - b) bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali Rejotangan Tulungagung.
  - c) bagaimana strategi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali Rejotangan Tulungagung.dalam penelitiannya, Rina Fuadatul Umayyah memperoleh hasil bahwa:
  - a) bagaimana motivasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali Rejotangan Tulungagung. Mayoritas siswa kelas VIII memiliki motivasi dalam belajar. Tetapi ada sebagian siswa mengabaikan terhadap mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, mereka tidak dapat membaca Al-Qur'an, sehingga mereka tidak memiliki motivasi terhadap pelajaran Al-Qur'an Hadist.
  - b) bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali Rejotangan Tulungagung. Faktor pendukung meliputi: program madrasah diniyah, kedisiplinan, adanya minat belajar dari siswa, kegiatan ekstra kurikuler. Faktor penghambat meliputi: kurangnya kesadaran dari siswa, faktor lingkungan dan keadaan ekonomi keluarga, beraneka ragam latar belakang siswa, alokasi waktu yang terlalu sempit, sarana prasarana,

pengaruh tayangan televisi. c) bagaimana strategi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali Rejotangan Tulungagung. Strategi yang diterapkan sudah cukup baik dengan menggunakan berbagai macam metode seperti ceramah, tanya jawab, resitasi. Pemberian intensif atau penguatan seperti member angka atau nilai, hadiah, pujian, ego-involvement. Dan penampilan guru.

2. Arif Mahfudin, dalam skripsinya menjelaskan bahwa, seorang guru khususnya guru Al-Qur'an Hadist harus berupaya semaksimal mungkin untuk dapat memberi dorongan atau motivasi kepada siswa untuk tidak meninggalkan ajaran Islam seperti membaca Al-Qur'an, selain itu harus benar-benar menguasai metode pembelajaran yang tepat dan akurat sehingga menghasilkan prestasi belajar yang baik. Yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini adalah Upaya Guru Al-Qur'an Hadist dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an melalui: a) pembelajaran b) pendekatan c) Reinforcement di Madrasah Tsanawiyah Walisongo Besuki Tulungagung. Dalam penelitiannya, mahfudin memperoleh hasil bahwa: a) upaya guru Al-Qur'an Hadist dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an melalui kegiatan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Walisongo Besuki Tulungagung meliputi metode pembelajaran diantaranya: a) metode ceramah, Tanya jawab, demonstrasi, metode latihan (*drill*). b) selain melalui kegiatan pembelajaran juga menerapkan suatu tindakan pembiasaan. c) upaya guru

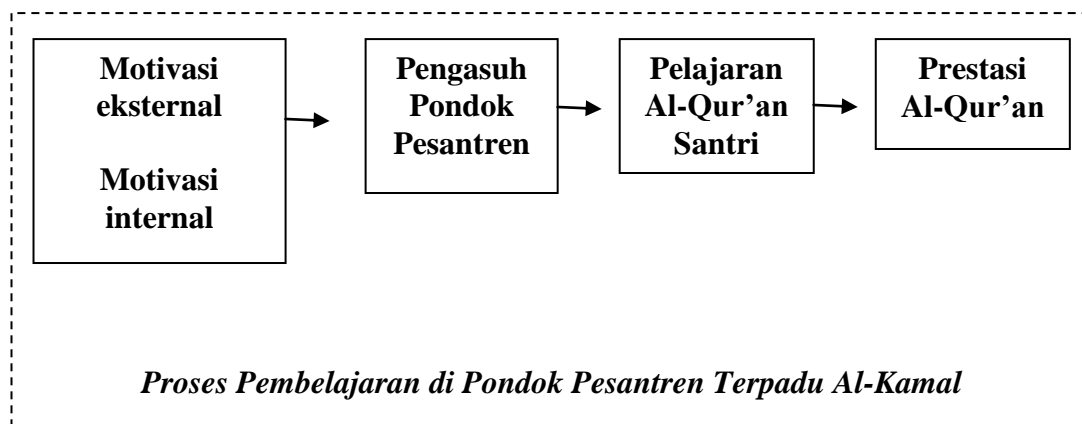
Al-Qur'an Hadist dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an di MTs Walisongo melalui reinforcement, yaitu pemberian hukuman, serta pemberian pujian dan hadiah.

3. Fatchul Khasanah, dalam skripsinya menjabarkan fokus penelitian: a) apa metode pembelajaran yang digunakan ustadz/ ustadzah di TPQ Al-Fattah. b) apa faktor pendukung dan penghambat bagi ustadz/ ustadzah dalam meningkatkan semangat belajar santri di TPQ Al-Fattah. c) apa upaya yang dilakukan ustadz/ ustadzah untuk meningkatkan semangat belajar santri di TPQ Al-Fattah. Dalam penelitiannya, fatchul khasanah memperoleh hasil penelitian bahwa: a) apa metode pembelajaran yang digunakan ustadz/ ustadzah di TPQ Al-Fattah. Metode pembelajaran yang digunakan oleh ustadz/ ustadzah di TPQ Al-Fattah adalah metode An-Nahdiah. Dalam pembelajaran yang dilaksanakan sudah berhasil meningkatkan semangat belajar baca tulis Al-Qur'an disana. b) apa faktor pendukung dan penghambat bagi ustadz/ ustadzah dalam meningkatkan semangat belajar santri di TPQ Al-Fattah. Faktor pendukung meliputi: peserta didik, pengajar/ guru, kedisiplinan dan lingkungan keluarga. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat meliputi: faktor internal (kurangnya semangat santri dalam belajar di TPQ, kurang profesionalnya pendidik/ SDM dari ustadz/ ustadzah, kurangnya partisipasi dari pihak komite, kurangnya sarana dan prasarana), faktor eksternal (orang tua, lingkungan, dan ekonomi masyarakat). c) apa upaya yang dilakukan ustadz/ ustadzah untuk meningkatkan semangat belajar santri di TPQ Al-

Fattah. Diberikan penyemangat berupa hadiah, pemberian angka/ penilaian, pujian serta dibulan rajab, 1 syawal dan tahun baru hijriyah diadakan lomba-lomba.

Dari beberapa penelitian yang sudah dipaparkan diatas nampak perbedaan yang mencolok yaitu, penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dengan tema: Motivasi Pengelola Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar, peneliti mengarahkan pada bentuk-bentuk motivasi diri dari seorang pendidik/ ustadz/ ustadzah baik berupa motivasi secara internal maupun secara eksternal, berusaha mengungkap dan memperoleh informasi berkaitan dengan motivasi yang dimiliki oleh seorang pendidik, dalam hal ini pendidik/ustadz/ustadzah Al-Qur'an. Padahal bisa diketahui bahwa pada era saat ini banyak orang yang mau mengajar dengan masih memperhatikan dan mempertimbangkan bayaran (pendapatan) yang akan diperoleh. Yang pada dasarnya dalam Islam hal seperti itu tidak diperbolehkan. Namun tidak hanya itu, peneliti berharap bisa menemukan hal-hal lain yang menjadi motivasi dari pendidik/ ustadz/ ustadzah untuk tetap mengajarkan Al-Qur'an kepada santri.

### E. Kerangka Berpikir Teoritis (Paradigma Penelitian)



Dalam proses belajar mengajar salah satu hal yang paling penting adalah adanya minat dan semangat atau kemauan untuk belajar. Semangat dan kemauan yang keras untuk belajar dapat menghantarkan seseorang untuk meraih prestasi. Semangat dan kemauan yang keras bisa tumbuh dalam diri seseorang kalau terus dipupuk. Salah satu jalan memupuk semangat dan kemauan yang keras dengan adanya motivasi dalam diri seseorang baik motivasi yang berasal dari dalam (internal) dan motivasi yang berasal dari luar (eksternal). Motivasi ini harus selalu ada dalam diri pendidik maupun anak didik. Mengapa demikian karena dengan adanya motivasi yang bagus dalam diri seorang pendidik maupun anak didik maka tujuan pembelajaran akan tercapai. Namun tentunya selalu ada faktor pendukung dan penghambat pula dalam motivasi diri tersebut. Maka hal yang pertama diulas dalam penelitian ini tentang motivasi baik secara internal maupun eksternal.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengupas dan membahas motivasi yang berkaitan dengan diri seorang pendidik. Peneliti sadar setiap orang memiliki motivasi masing-masing dalam dirinya yang tentunya satu dengan



yang lainnya berbeda. Peneliti pernah mengetahui salah seorang pendidik yang benar-benar murni menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada anak didiknya dengan tulus ikhlas tanpa pamrih hal itu bisa dilihat dari sikap beliau yang tidak mau di PNS kan padahal jabatan PNS kalau kita tahu sekarang ini menjadi idola dan merupakan incaran pendidik dan bentuk profesi yang lain.

Para pengajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal diambilkan oleh bapak kiai dari pengurus pesantren serta beberapa warga sekitar pesantren yang juga memiliki latar belakang pendidikan Al-Qur'an yang baik. Para ustadz/ustadzah dari luar pesantren beberapa diantaranya sudah hafidz/hafidzah, karena diharapkan para santri dengan adanya pendampingan dan penanganan secara konsen dan fokus memiliki pemahaman dan kemahiran Al-Qur'an yang semakin baik dan membanggakan. Sehingga kedepannya tercipta kader-kader santri Qur'ani yang hafidz/hafidzah pula. Sehingga pantas diperdengarkan kekhlayak umum semisal ketika pulang kerumah masing-masing santri layak dan dijadikan teladan di masyarakat.

Kalau dilihat dari bentuk penghargaan pesantren kepada para ustadz/ustadzah dalam hal kesejahteraan beliau kira hanyalah dalam taraf standar tidak banyak. Ada tunjangan dari pesantren terhadap ustadz/ustadzah namun hanya sekedar pengganti biaya transportasi beliau mengajar.

Kalau dibandingkan dengan perjuangan para ustadz/ustadzah dalam mengajar dengan waktu yang diluangkan oleh ustadz/ustadzah dalam

kesibukannya beraktivitas serta adanya peluang ditempat lain yang lebih layak, dan mungkin bisa memberikan biaya/besaran pesangon yang lebih layak dan banyak. Namun tetap para ustadz/ustadzah ini memiliki semangat yang luar biasa. Baik bapak kiai dan para ustadz/ustadzah nampak begitu semangat dan antusias dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Setiap bulan selalu diadakan evaluasi demi mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dan solusi pemecahannya sehingga kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an terus berkembang dan terawasi dengan baik.